

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Mergangsan terletak di Jalan Kolonel Sugiono No.89 Kelurahan Brontokusumo, Kecamatan Mergangsan, Kota Yogyakarta. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Mergangsan, sebelah timur bersebelahan dengan kecamatan Umbulharjo, sebelah barat bersebelahan dengan kecamatan Mantrijeron, Kraton dan Gondokusuman, sebelah utara bersebelahan dengan Kecamatan Pakualaman, sebelah selatan bersebelahan dengan Kecamatan Sewon, Bantul.

Puskesmas Mergangsan adalah salah satu puskesmas rawat inap yang berada dibawah pengawasan Dinas Kesehatan Yogyakarta yang mempunyai wilayah kerja pada 3 kelurahan, yaitu Brontokusuman, Keparakan dan Wirogunan.

Jumlah persalinan di Puskesmas Mergangsan pada tahun 2010 berjumlah 720 persalinan. Persalinan dengan rata-rata persalinan perbulan adalah 60 dan rata-rata persalinan *Primipara* perbulan 25 dari jumlah persalinan perbulan.

Puskesmas Mergangsan Yogyakarta memiliki beberapa program untuk mengatasi masalah psikosisial secara umum. Program tersebut terdiri dari konseling dan pendidikan kesehatan. Program tersebut dapat

digunakan untuk mengatasi masalah psikososial atau masalah konsep diri yang terjadi pada ibu postpartum.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah klien yang melakukan persalinan di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. Adapun karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1:  
Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Ibu Primipara	Frekwensi	Persentase (%)
1. Umur		
a. 16-20 tahun	10	16,70
b. 21-25 tahun	22	36,70
c. 25-30 tahun	28	46,70
2. Pendidikan		
a. SD	1	1,70
b. SLTP	6	10,00
c. SLTA	38	63,33
d. Perguruan Tinggi	15	25,00
3. Pekerjaan		
a. IRT	44	73,00
b. PNS	3	5,00
c. Wiraswasta	13	21,70
4. Penghasilan		
a. < Rp. 750.000	28	58
b. Rp.750.000–Rp.2.000.000	32	61
5. Berat badan		
a. BB sebelum hamil		
1) $\leq 40$ kg	4	6,70
2) 41-48 kg	40	66,70
3) 49-56 kg	13	21,70
4) $> 56$ kg	3	5,00

b. BB setelah melahirkan		
1) 41-47 kg	30	50,00
2) 48-54 kg	24	40,00
3) 55-61 kg	6	10,00

*Sumber: Data Primer 2011*

Penjelasan mengenai distribusi karakteristik responden penelitian menyebutkan mengenai umur responden penelitian yang terbanyak adalah 26-30 tahun dengan jumlah 28 responden (46,7%). Mengenai pendidikan yang terbanyak adalah SLTA dengan jumlah 38 responden (63,3%). Mengenai pekerjaan yang terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dengan jumlah 44 responden (73,3%). Mengenai penghasilan yang terbanyak adalah Rp. 750.000 – Rp. 2.000.000 dengan jumlah 32 responden (53,3%). Data berat badan ibu sebelum hamil yang terbanyak adalah 41-48 kg dengan jumlah 40 responden (66,7%) dan data berat badan setelah melahirkan yang terbanyak adalah 41-47 kg dengan jumlah 30 responden (50%).

## 2. Analisis Univariat

Pembahasan analisis univariat data penelitian ini digunakan untuk mengetahui mengenai gambaran umum citra tubuh dan harga diri ibu postpartum primipara di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

a. Citra tubuh

Gambaran distribusi responden berdasarkan citra tubuh ibu di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta:

Tabel 2  
Distribusi Citra Tubuh Responden di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta

Citra Tubuh	Jumlah	Persentase (%)
Negatif	1	1,70
Netral	44	73,30
Positif	15	25,00
Total	60	100,00

*Sumber: Data Primer 2011*

Distribusi penelitian menunjukkan bahwa 44 responden (73,3%) dari seluruh responden penelitian di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta mempunyai citra tubuh netral.

b. Harga Diri

Gambaran distribusi responden berdasarkan harga diri ibu postpartum primipara di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta:

Tabel 3  
Distribusi Harga Diri Responden di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta

Harga Diri	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	9	15,00
Sedang	19	31,70
Tinggi	32	53,30
Total	60	100,00

*Sumber: Data Primer 2011*

Distribusi penelitian menunjukkan bahwa 32 responden (53,3%) dari seluruh responden penelitian di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta mempunyai harga diri yang tinggi.

### 3. Analisis Bivariat

Pembahasan analisis bivariat digunakan untuk mendiskripsikan citra tubuh dan harga diri ibu pada postpartum primipara. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4  
Distribusi Citra Tubuh dan Harga Diri Responden Ibu Postpartum Primipara di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta

Harga Diri Citra tubuh	Harga Diri Rendah	Harga Diri Sedang	Harga Diri Tinggi	Total
Citra Tubuh Negatif	1 1,70 (%)	0 0 (%)	0 0 (%)	1 1,70 (%)
Citra Tubuh Netral	8 13,30 (%)	15 25,00 (%)	21 35,00 (%)	44 73,30 (%)
Citra Tubuh Positif	0 0 (%)	4 6,70 (%)	11 18,30 (%)	15 25,00 (%)
Total	9 15 (%)	19 31,70 (%)	32 53,30 (%)	60 100 (%)

Sumber: Data Primer 2011

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 1 responden (1,7%) yang mengalami citra tubuh negatif dengan harga diri rendah. Dalam penelitian ini tidak ditemukan responden yang mengalami citra tubuh negatif dengan harga diri sedang, citra tubuh negatif dengan harga diri tinggi dan responden yang mempunyai citra tubuh positif dengan

harga diri rendah. Untuk responden yang mempunyai citra tubuh netral dengan harga diri rendah adalah sebanyak 8 responden (13,3%). Sedangkan untuk citra tubuh netral dengan harga diri sedang adalah sebanyak 15 responden (25,0%), dan responden yang mempunyai citra tubuh netral dengan harga diri tinggi adalah sebanyak 21 responden (35,0%). Untuk responden yang mempunyai citra tubuh positif dengan harga diri sedang sebanyak 4 responden (6,7%), dan responden yang mempunyai citra tubuh positif dengan harga diri tinggi adalah sebanyak 11 responden (18,3%). Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel diatas adalah sebagian besar responden mempunyai citra tubuh netral dengan harga diri tinggi yaitu sebanyak 21 responden dengan persentase 35%.

#### 4. Analisis Spearman Rank

Untuk menjawab hipotesa, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *Spearman Rank*, hasil pengujian *Spearman Rank*:

Tabel 5  
Hasil Analisa *Spearman Rank*

Harga Diri & Citra Tubuh	Koefisien korelasi (r)	Signifikansi (P)
	0,302	0,019

Sumber: Data Primer 2011

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji statistic *Spearman Rank* menunjukkan nilai korelasi antara citra tubuh dengan harga diri ibu postpartum primipara adalah  $r=0,302$  dan nilai signifikansi sebesar 0,019. Menurut Sugiono (2006), hasil ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi citra tubuh dengan harga diri ibu postpartum primipara. Korelasi ( $r$ ) menunjukkan hasil positif, yang artinya adalah semakin baik citra tubuh ibu postpartum primipara maka semakin baik pula harga diri ibu postpartum primipara. Dikarenakan nilai signifikansi penelitian ini  $<0,05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu ada hubungan antara citra tubuh terhadap harga diri ibu postpartum primipara di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta.

## **C. Pembahasan**

### **1. Citra Tubuh**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu postpartum primipara di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta mempunyai citra tubuh netral yaitu sebanyak 44 responden dengan persentase 73,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa citra tubuh bagi ibu postpartum primipara di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta adalah baik. Citra tubuh yang baik diharapkan mampu membantu pembentukan harga diri, sehingga akan terbentuk harga diri yang baik

pada diri klien. Menurut Kelliat (1992), citra tubuh berhubungan dengan kepribadian yang mempunyai dampak penting pada aspek psikologinya untuk merasa lebih aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri.

Menurut Wong (2004), citra tubuh terdiri atas sifat fisiologis (persepsi tentang karakteristik fisik seseorang), psikologis (nilai dan sikap terhadap tubuh, kemampuan, dan ideal diri), dan sifat sosial tentang citra diri seseorang (diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain). Dari hasil penelitian ini, persepsi ibu postpartum primipara tentang citra tubuh yaitu dalam kategori netral, maka dapat disimpulkan bahwa ibu postpartum primipara dapat menerima perubahan fisiologis yang terjadi pada dirinya selama masa hamil sampai setelah melahirkan. Nilai dan sikap ibu postpartum primipara terhadap tubuh dapat membentuk konsep diri yang baik, sehingga hubungan ibu postpartum primipara dengan sosial akan baik karena ibu postpartum memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang baik.

Kehamilan dan melahirkan berhubungan dengan perubahan bentuk dan ukuran badan bagi kebanyakan wanita. Perubahan tersebut dapat membuat wanita merasa tidak puas terhadap tubuhnya. Hal ini diperkuat oleh jurnal Scott Crow et al (2009), yang menyatakan bahwa ibu postpartum merasa kurang puas dengan berat badan mereka setelah melahirkan karena mengalami peningkatan berat badan kira-kira 4,88



kg dari sebelum hamil sampai 1 bulan setelah melahirkan, sehingga mereka menginginkan berat badannya kembali normal setelah melahirkan.

Menurut Bobak (2005), peningkatan berat badan masa hamil memberi kontribusi penting terhadap kesuksesan suatu kehamilan. Peningkatan berat badan ibu disimpan dalam bentuk lemak sebagai cadangan makanan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan janin selama trimester terakhir dan untuk dipakai sebagai sumber energi diawal masa menyusui. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu postpartum bahwa peningkatan berat badan yang terjadi pada ibu postpartum dapat meningkatkan produksi ASI karena kadar prolaktin meningkat secara progresif sepanjang masa hamil dan tetap meningkat pada ibu menyusui sampai minggu keenam setelah melahirkan.

Hasil penelitian mengenai citra tubuh ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu postpartum primipara mengalami peningkatan berat badan, pernyataan ini didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Gunderson & Abrams (2000) yang menyatakan bahwa 14-20% wanita postpartum mengalami peningkatan berat badan sebanyak 2,5 kg atau lebih. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa diantara wanita yang berusia 25-45 tahun mempunyai resiko peningkatan berat badan dengan tingkat sedang sebanyak 60%.

Persepsi ibu postpartum primipara mengenai citra tubuh berbeda-beda. Berdasarkan pernyataan responden pada saat mengisi kuesioner menyatakan bahwa tidak ada masalah untuk wanita yang bertubuh gemuk menjadi lebih gemuk setelah melahirkan. Sebaliknya, wanita yang memiliki berat badan normal merasakan perubahan fisiologis yang terjadi pada dirinya selama hamil sampai setelah melahirkan adalah sebuah masalah. Hal ini didukung oleh jurnal yang ditulis oleh Fox & Yamaguchi (1997), ditemukan perbedaan yang signifikan perubahan citra tubuh pada ibu primigravida, yaitu wanita yang mempunyai berat badan lebih sebelum hamil memiliki persepsi yang positif mengenai citra tubuh setelah melahirkan, sedangkan wanita yang memiliki berat badan normal sebelum hamil memiliki persepsi citra tubuh yang negatif mengenai citra tubuh setelah melahirkan.

Sebagian besar ibu postpartum primipara di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta memiliki citra tubuh yang cukup dan merasa percaya diri terhadap perubahan fisiologis yang terjadi pada dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Annastasia & Andry (2006) bahwa citra tubuh positif mempunyai gambaran mental yang akurat tentang tubuh, perasaan, percaya diri, peduli pada tubuh dan konsep diri yang positif. Citra tubuh yang sehat telah menjadi kunci *self-esteem* yang positif, terutama bagi perempuan, jadi apabila seorang perempuan

merasa tidak nyaman dan tidak bahagia dengan bentuk tubuhnya maka ia juga merasa tidak bahagia terhadap dirinya.

## **2. Harga Diri**

Hasil penelitian ini menunjukkan harga diri pada ibu postpartum primipara di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 32 responden dengan persentase 53,3%. Menurut Potter & Perry (2005) seseorang yang mempunyai harga diri tinggi adalah seseorang yang mampu menghargai dirinya sendiri dan merasa dihargai oleh orang lain. Harga diri akan meningkat apabila merasa dihormati, diterima, dicintai dan frekuensi kesuksesan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa responden dapat memberikan penilaian terhadap diri sendiri sehingga mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing. Responden menyukai diri sendiri merupakan salah satu gambaran bahwa harga dirinya tinggi sesuai dengan pernyataan Tambunan (2001) bahwa seseorang yang mempunyai harga diri tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, yakin akan kemampuan dirinya serta rasa berguna yang akhirnya akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Potter & Perry (2005) menyatakan bahwa seseorang dengan harga diri tinggi cenderung menunjukkan keberhasilan yang diraihinya sebagai kualitas dan upaya pribadi, sedangkan seseorang dengan harga

diri rendah cenderung merasa keberhasilan yang diraihinya adalah keberuntungan atau hanya karena bantuan dari orang lain.

Harga diri yang tinggi akan memberi pengaruh pada perilaku sosial yang positif dan cenderung bisa menerima diri sedangkan seseorang dengan harga diri rendah akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi individu seperti sering merasa gagal, merasa tidak diterima di lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Potter & Perry (2005) bahwa lingkungan mendukung perkembangan harga diri seseorang. Apabila seseorang diterima di lingkungan secara langsung dapat mempengaruhi harga dirinya, karena merasa dirinya dicintai dan dihargai sehingga membuat individu tersebut mempunyai harga diri yang tinggi.

Sebagian besar ibu postpartum di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta memiliki harga diri yang tinggi (positif). Harga diri yang positif akan memberi pengaruh pada perilaku sosial yang positif dan cenderung bisa menerima diri. Seseorang dengan harga diri rendah akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi individu seperti sering merasa gagal, merasa tidak dicintai, dan merasa tidak diterima di lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kline dalam Supriyanti (2007), bahwa seseorang yang mempunyai harga diri rendah dan pandangan yang negatif seperti merasa tidak berdaya beresiko tinggi menjadi mudah depresi, Mereka

selalu didominasi oleh penilaian yang negatif baik terhadap diri, lingkungan maupun masa depan.

### **3. Hubungan Citra Tubuh Terhadap Harga Diri Pada Ibu Postpartum Primipara di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta**

Berdasarkan uji statistic korelasi *Spearman Rank* menunjukkan bahwa nilai  $p=0,019$  ( $p < 0,05$ ) maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh terhadap harga diri ibu postpartum primipara. Nilai korelasi koefisien korelasi ( $r$ ) yang diperoleh adalah 0,302. Berdasarkan hasil korelasi yang didapatkan 0,302 termasuk dalam kategori cukup, berarti terdapat hubungan yang cukup antara citra tubuh dengan tingkat harga diri pada ibu postpartum primipara di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. Nilai hubungan yang cukup dikaitkan dengan pernyataan yang dinyatakan oleh ibu postpartum primipara bahwa perubahan fisiologis atau peningkatan berat badan yang terjadi pada ibu postpartum tidak begitu mempengaruhi kehidupannya. Ibu postpartum primipara tetap percaya diri terhadap bentuk tubuhnya dihadapan keluarga, teman-teman maupun masyarakat.

Adanya hubungan antara citra tubuh dengan harga diri pada ibu postpartum primipara dapat diketahui bahwa citra tubuh ibu

postpartum primipara di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta dalam kategori netral sebanyak 44 responden (73,3%) sedangkan harga diri dengan katgori tinggi sebanyak 32 responden (53,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa citra tubuh ibu postpartum primipara di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta adalah citra tubuh netral, sedangkan harga diri ibu postpartum primipara di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta dalam kategori harga diri tinggi.

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa citra tubuh mempunyai hubungan yang cukup terhadap pembentukan harga diri ibu postpartum primipara. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji statistic korelasi *Spearman Rank* yang menunjukkan bahwa nilai  $r=0,302$ , berarti terdapat hubungan yang cukup antara citra tubuh dengan harga diri. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik citra tubuh ibu postpartum primipara maka semakin besar juga harga diri yang akan terbentuk pada ibu postpartum primipara.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Henggaryadi (2008) dengan hasil terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *body image* dengan harga diri pada remaja pria yang mengikuti latihan *fitness* dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 ( $p<0,05$ ). Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa citra tubuh sangat penting untuk membentuk harga diri seseorang. Pernyataan tersebut didukung oleh teori Kelliat (1992) yang menyatakan bahwa citra tubuh (gambaran